

Sejarah Dunia Islam Modern: Kajian Historis terhadap Kemunculan, Perkembangan, dan Gerakan Ahmadiyah di India

Abdullah Alatas^{1*}, Hasaruddin², Syamzan Syukur³

¹STAI Morowali, Indonesia

²⁻³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : Abdullahalatas00@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 4628-4634

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3091>

Article History:

Received: Juli 07, 2026

Revised: Agustus 12, 2026

Accepted: September 18, 2026

Abstract : *This study examines the Ahmadiyya movement within the context of modern Islamic world history, specifically in India during the period of British colonial rule. The emergence of the Ahmadiyya movement is inextricably linked to the decline of the Indian Muslim community following the collapse of the Mughal Empire. Employing a qualitative method with a historical approach based on a literature review, the study reveals that Ahmadiyya is part of the dynamics of modern Islamic reform movements that arose from the influence of colonialism and social change in India. Although its development has sparked theological controversy among Muslims, Ahmadiyya holds a significant place in the study of Islamic history, as it reflects the interplay of religion, modernity, and social change within Muslim society.*

Keywords: *Ahmadiyya, Reform Movement, India, Colonialism, Islamic History.*

Abstrak : Penelitian ini membahas gerakan Ahmadiyah dalam konteks sejarah dunia Islam modern, khususnya di India pada masa kolonial Inggris. Lahirnya gerakan Ahmadiyah tidak akan terpisahkan dari kondisi keterpurukan umat Islam India pasca runtuhnya kekaisaran Mughal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmadiyah merupakan bagian dari dinamika gerakan pembaruan Islam modern yang lahir akibat pengaruh kolonialisme dan perubahan sosial di India. Meskipun dalam perkembangannya menimbulkan kontroversi teologis di kalangan umat Islam, Ahmadiyah tetap memiliki posisi penting dalam kajian sejarah Islam karena mencerminkan hubungan agama, modernitas, dan perubahan sosial dalam masyarakat Muslim.

Kata Kunci: Ahmadiyah, Gerakan Pembaruan, India, Kolonialisme, Sejarah Islam.

PENDAHULUAN

Abad ke-19 merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dalam sejarah dunia Islam modern. Di masa itu, umat Islam menghadapi beragam persoalan, mulai dari ekonomi, politik, hingga keterbelakangan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Di saat bersamaan, kekuatan Barat melalui kolonialisme semakin melebarkan pengaruhnya di wilayah-wilayah Islam, termasuk di India yang pada saat itu berada di bawah dominasi Inggris (Mannang *et al.*, 2025). Kondisi ini membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Muslim yang kemudian melahirkan gerakan-gerakan pembaruan Islam sebagai bentuk respons terhadap tantangan kolonialisme dan modernitas. India menjadi wilayah yang

cukup penting di dalam perkembangan pemikiran Islam modern karena bertemunya tradisi Islam, kolonialisme Barat, dan gerakan reformis keagamaan. Setelah runtuhnya imperium Mughal, umat Islam India bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya, kekuatan ekonomi, politik, dan sosial mengalami kemerosotan yang signifikan. Dominasi kolonial Inggris dan

tantangan aktivitas misionaris Kristen serta kebangkitan kelompok Hindu reformis yang aktif melakukan kritik terhadap ajaran Islam (Tarhan & Abdullah, 2024). Dari situasi yang sarat akan berbagai kepentingan itulah muncul berbagai gerakan Islam yang berupaya mempertahankan identitas dan membangkitkan kembali semangat umat melalui pendekatan yang beragam. Di antara gerakan yang lahir dalam konteks tersebut ialah Ahmadiyah yang dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad. Gerakan ini hadir dengan membawa semangat dakwah dan pembelaan terhadap Islam di tengah pengaruh kuat dari kolonialisme dan tantangan pemikiran Barat. Menurut Santalia *et al.*, (2026) gerakan Ahmadiyah awalnya dikenal aktif dalam melawan kritik terhadap Islam melalui debat, penulisan buku, dan aktivitas intelektual lainnya yang berfokus pada pembaharuan spiritual, penolakan kekerasan dengan pendekatan kelembutan, serta rasionalitas dalam agama. Namun demikian, Ahmadiyah juga menjadi gerakan yang paling kontroversial terutama berkaitan dengan ajaran teologis yang dibawa pendirinya, terkhusus pada konsep al-Masih, Imam Mahdi, dan persoalan kenabian (Islamiah *et al.*, 2026). Perbedaan pandangan yang cukup fundamental dari gerakan Ahmadiyah memicu respons yang beragam dari umat Islam, mulai dari penolakan sampai pada fatwa-fatwa yang menyatakan Ahmadiyah telah keluar dari ajaran Islam mainstream. Diskursus ini menjadikan Ahmadiyah bukan hanya sekadar fenomena keagamaan, tetapi fenomena yang kompleks sebagai bagian penting dari dinamika politik dunia Islam.

Kajian mengenai gerakan Ahmadiyah menjadi penting dalam studi sejarah dunia Islam modern karena akan menunjukkan bagaimana kondisi kolonial mampu mempengaruhi lahirnya gerakan-gerakan keagamaan baru di tengah krisis umat Islam yang pada akhirnya bertransformasi menjadi sekte baru dalam dunia Islam. Kajian mengenai Ahmadiyah pada umumnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti, utamanya dalam aspek teologi, konflik sosial, polemik keagamaan, dan derivasinya. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu cenderung melihat pada sisi normatif-sosiologis dan belum menyentuh secara komprehensif pada sisi sosiologis-historis. Akibatnya, Ahmadiyah sering dipahami semata-mata sebagai kelompok Islam menyimpang dan kontroversial, tanpa melihat latar belakang sejarah kemunculannya sebagai *counter* terhadap kolonialisme, misionaris Kristen, dan perubahan sosial di India. Berdasar kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menempatkan Ahmadiyah sebagai bagian dari dialektika sejarah dunia Islam, sehingga memungkinkan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dalam menyikapi gerakan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam lahir, perkembangan, dan posisi Ahmadiyah dalam dinamika sejarah Islam modern. Studi kepustakaan dipilih karena objek kajian berkenaan dengan fenomena historis dan pemikiran keagamaan yang dapat ditelusuri melalui berbagai sumber tertulis. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan, pengelolaan, analisis, dan sintesis berbagai informasi yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dokumen akademik, dan literatur relevan lainnya (Sari, 2020). Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, keterlacakan sumber, dan kontribusinya terhadap permasalahan penelitian. Literatur yang digunakan terutama berkaitan dengan sejarah kemunculan Ahmadiyah, kondisi sosial-politik umat Islam India setelah runtuhnya kekuasaan Mughal, kolonialisme Inggris, pemikiran Mirza Ghulam Ahmad, respons terhadap modernitas, serta kontroversi ajaran Ahmadiyah dalam lingkungan umat Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan identifikasi literatur, dilanjutkan dengan seleksi, pencatatan informasi, pengelompokan berdasarkan tema, serta evaluasi keterkaitan setiap sumber dengan fokus kajian. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi unit informasi, kategorisasi tema, perbandingan antarsumber, interpretasi

makna, dan sintesis temuan untuk membangun argumentasi yang koheren. Analisis tidak hanya diarahkan pada deskripsi kronologis, tetapi juga pada penelusuran hubungan antara kondisi kolonial, krisis internal umat Islam, modernitas, dan kemunculan Ahmadiyah sebagai gerakan pembaruan. Perspektif wasatiyyah digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk menjaga keseimbangan analisis, menghindari penilaian yang apologetik maupun polemis, serta menempatkan berbagai pandangan secara proporsional. Ketelitian penelitian diperkuat melalui perbandingan dan pengecekan silang antarsumber, sehingga informasi yang memiliki perbedaan perspektif dapat diuji secara kritis sebelum digunakan dalam penyusunan argumentasi. Tahap akhir dilakukan melalui sintesis temuan dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola utama yang ditemukan dalam literatur. Prosedur tersebut memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang kritis, sistematis, dan argumentatif mengenai Ahmadiyah sebagai bagian dari kompleksitas respons umat Islam terhadap kolonialisme, perubahan sosial, dan modernitas (Mirzaqon *et al.*, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi India Pada Masa Kolonial Inggris

Dunia Islam pada abad ke-19 berada dalam titik nadir. Melemahnya kekaisaran Mughal menjadi titik awal kemerosotan kehidupan sosial-politik umat Islam di India. Kemunduran pemerintahan Mughal membawa dampak sistematis pada mentalitas umat, stabilitas politik di wilayah India semakin rapuh sehingga memberi peluang bagi Inggris untuk menguasai India melalui British East India Company, situasi semakin memburuk ketika terjadi pemberontakan India 1857 yang dikenal sebagai The Indian Mutiny atau Sepoy Mutiny yang pada akhirnya mengakibatkan runtuhnya imperium Mughal sehingga menyebabkan umat Islam kehilangan dominasinya (Gupta, 2025). Kegagalan dalam pemberontakan ini semakin mereduksi kondisi umat Islam yang berakibat pada diskriminasi dalam aspek politik, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Pasca pemberontakan 1857, dominasi Inggris semakin kuat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat India. Inggris membuat transformasi sosial yang besar dalam masyarakat India dengan menerapkan perubahan yang sistematis dalam sistem pendidikan dengan ditandai penggunaan bahasa Inggris dalam birokrasi dan pendidikan yang awalnya menggunakan bahasa Persia (Tarhan & Abdullah, 2024).

Di tengah kondisi tersebut, umat Islam India juga mengalami sentimen ideologis dari aktivitas misionaris Kristen dan gerakan reformis Hindu yang aktif memberikan kritik terhadap ajaran Islam melalui media cetak dan forum diskusi publik (Santalia *et al.*, 2026). Dari situasi inilah mendorong bermunculannya gerakan pembaruan Islam yang bertujuan mempertahankan identitas dan membangkitkan kembali semangat umat Islam. Di antara gerakan yang lahir dalam konteks tersebut adalah Ahmadiyah yang dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad di daerah Qadian, India. Muhtador (2018) berpandangan, kemunculan Ahmadiyah tidaklah lahir dari ruang kosong melainkan dari situasi kolonialisme dan krisis keagamaan yang dialami umat Islam di India. Gerakan ini hadir dengan metode gagasan pembelaan terhadap Islam melalui jalur dakwah, dialog intensif, dan pemikiran keagamaan yang disesuaikan untuk menjawab tantangan modernitas. Oleh karenanya, berdirinya Ahmadiyah merupakan respons dari dinamika sejarah Islam modern yang lahir dari perubahan sosial, politik, dan intelektual masyarakat India.

Lahirnya Gerakan Ahmadiyah

Lahirnya Ahmadiyah tidak terpisahkan dari hegemoni pembaruan Islam yang berkembang di India, mulai dari masa kolonial Inggris, kondisi umat Islam India yang mengalami perubahan mendasar, kemunduran dari segala aspek kehidupan serta tantangan pemikiran Barat dan misionaris Kristen mendorong lahirnya gerakan-gerakan keagamaan guna mempertahankan eksistensi Islam di tengah samudra pergeseran perubahan sosial yang terjadi. Dalam situasi tersebut, muncul Mirza Ghulam Ahmad yang kemudian mendeklarasikan gerakan Ahmadiyah di daerah Qadian, Punjab, India, pada akhir abad ke-19.

Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan di desa Qadian pada 13 Februari 1835 dari lingkungan keluarga yang memiliki strata sosial cukup baik pada masa dinasti Mughal. Lahir dari pasangan Mirza Ghulam Murtada dan Ciragh Bibi yang merupakan tokoh bangsawan yang terkenal di daerahnya. Garis keturunannya bersambung kepada Hajji Beg Barlas, raja di kawasan Qesh

(sekarang Uzbekistan). Mirza Ghulam Ahmad lahir dengan nama Ghulam Ahmad, kata Mirza di awal namanya melambangkan masih berketurunan Mughal. Mirza dikenal sedari kecil telah mendapatkan pendidikan agama yang intens dari keluarganya, ia tumbuh dari lingkungan yang terdidik, sampai menginjak dewasa, sebagai figur yang aktif mengkaji Islam dan terlibat langsung dalam berbagai diskusi keagamaan yang berkembang di India kala itu. Melalui tulisan dan debat publik, ia berusaha membela ajaran Islam dari berbagai kritikan yang dilontarkan oleh kelompok anti Islam baik misionaris Kristen atau tokoh-tokoh reformis Hindu.

Pada tahun 1883, Mirza Ghulam Ahmad menerbitkan buku yang menjadi magnum opusnya bertajuk *Barahin Ahmadiyah* yang berisikan tentang keunggulan ajaran Islam dan kemuliaan al-Quran di bandingkan agama non-Islam. Melalui buku ini, Mirza Ghulam Ahmad menjadi sangat populer di kalangan umat Islam India, banyak umat Islam yang memiliki keinginan untuk mengambil janji suci (bai'at) menjadi murid dan pengikutnya. Awalnya ia menolak dengan alasan belum ada instruksi ilham dari Allah untuknya, namun tidak berselang lama, Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah menerima izin dari Allah untuk mengambil janji suci dari orang-orang yang ingin menjadi murid dan pengikutnya. Tepat tanggal 23 Maret 1889, di sebuah rumah di daerah Ludiana India, 40 orang datang berbai'at untuk menjadi murid dan pengikutnya. Dari saat inilah, ia di proklamirkan sebagai peletak fondasi dasar berdirinya gerakan al-jama'ah al-Islamiah al-*Ahmadiyah* (Islamiah *et al.*, 2026).

Ahmadiyah Sebagai Gerakan Pembaruan Islam

Ahmadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam berkembang dengan metode pendekatan dakwah yang menekankan jalur intelektual dan rasional, di bawah pengaruh kepemimpinan Mirza Ghulam Ahmad, Ahmadiyah memosisikan aktivitas dakwah sebagai fokus utama gerakannya, mereka menyebarkan ajarannya dengan menulis buku, menerbitkan majalah, dan diskusi serta debat-debat terbuka dengan tokoh agama lain (Kuswanto & Suparto, 2024). Memanfaatkan media cetak menjadi poin penting strategi penyebaran pengaruh Ahmadiyah untuk dapat menjangkau masyarakat luas. Cara ini menunjukkan adanya penyesuaian gerakan Ahmadiyah saat itu terhadap perkembangan modernitas dan perubahan pola komunikasi masyarakat (Bouzidi, 2026). Selain aktivitas dakwah dengan media cetak, Ahmadiyah juga menawarkan pemahaman agama yang mereka yakini lebih tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Gerakan ini memfokuskan pentingnya penggunaan rasio dan pendekatan akal untuk memahami agama. Dalam pandangan Ahmadiyah, Islam haruslah selaras dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan modern. Olehnya, mereka berupaya menjawab berbagai kritikan terhadap Islam melalui pendekatan yang argumentatif dan ilmiah (Abidin, 2025). Sikap ini menjadikan Ahmadiyah dikenal sebagai gerakan Islam progresif dalam membangun tradisi intelektual keagamaan.

Di antara pemikiran gerakan Ahmadiyah yang cukup menonjol ialah berkaitan dengan konsep jihad. Mereka memaknai ayat-ayat jihad tidak sekadar sebagai perang fisik, melainkan lebih diarahkan pada perjuangan “pena” spiritual, moral, dan intelektual (Aini *et al.*, 2025). Menurut Ahmadiyah, kondisi masyarakat modern dewasa ini menuntut adanya bentuk perjuangan yang berbeda, yakni melalui pendidikan dan perbaikan akhlak masyarakat. Penafsiran ini menjadi salah satu bagian penting dari identitas Ahmadiyah sekaligus pembeda dari kelompok Islam lainnya. Di lain sisi, Ahmadiyah memiliki sejumlah ajaran yang menjadi sumber kontroversi di tubuh umat Islam. Seperti, Mirza Ghulam Ahmad yang menyatakan dirinya sebagai al-Masih dan Imam Mahdi yang dijanjikan untuk membenahi kondisi umat Islam. Pemaknaan tentang wahyu, dan kenabian tanpa syariat baru (Mujahidin, 2022). Pemikiran-pemikiran ini yang kemudian menimbulkan perdebatan yang keras dan panjang serta memunculkan penolakan dari mayoritas ulama Islam yang menganggap Ahmadiyah bertentangan dan telah keluar dari prinsip dasar akidah Islam.

Walaupun menghadapi berbagai penolakan, Ahmadiyah tetap berkembang cukup pesat sebagai gerakan keagamaan yang terorganisir dengan baik. Gerakan ini telah berhasil membangun jejaring dakwah internasional melalui pendakwah dan penyebaran literatur keagamaan mereka. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Ahmadiyah memiliki kemampuan adaptasi yang kuat terhadap pergeseran sosial dan perkembangan dunia modern. Dengan kekhasannya yang memanfaatkan pendidikan, media cetak, dan organisasi yang sistemis,

Ahmadiyah telah bertransformasi menjadi gerakan internasional yang mampu memperluas pengaruhnya di tengah dinamika pemikiran Islam modern. Dalam konteks sejarah Islam modern, Ahmadiyah dapatlah dipahami sebagai usaha sebagian umat Islam untuk merespons perubahan zaman dan tantangannya melalui gerakan keagamaan baru. Kehadiran mereka mencerminkan adanya transformasi dalam pola dakwah. Olehnya itu, Ahmadiyah tidak hanya sekadar menjadi fenomena teologis, namun bagian dari dinamika sosial, intelektual, dan politik dalam perkembangan dunia Islam modern.

Ahmadiyah dalam Perspektif Dunia Islam Modern

Keberadaan Ahmadiyah dalam lanskap dunia Islam modern merupakan bagian dari narasi kompleks yang menggabungkan tekanan kolonialisme dan arus modernisasi. Kehadirannya tidak hanya merepresentasikan gerakan keagamaan semata, tetapi juga mencerminkan proses transformasi sosial dan intelektual dalam masyarakat Muslim modern. Menurut Monica et al., (2023) Perkembangan Ahmadiyah kemudian bertransformasi dari sebuah gerakan perlawanan menjadi gerakan keagamaan dengan pemahaman yang cukup berbeda dengan Muslim mayoritas yang mendobrak batas-batas ortodoksi teologis. Dalam pemahaman kolektif dunia Islam, konsep Khatamul Nabiyyin (penutup para Nabi) adalah garis yang menyatukan seluruh mazhab-mazhab Islam. Ketika Mirza Ghulam Ahmad memproklamasikan dirinya sebagai al-Masih yang dijanjikan dan membawa istilah “Nabi” (meskipun dengan kualifikasi zilli atau bayangan), hal ini dianggap sebagai guncangan terhadap fondasi Islam (Mujahidin, M.S.2022).

Dunia Islam modern memandang ini bukan sebagai ijtihad biasa, melainkan sebuah anomali akidah. Oleh karena itu, dunia Islam melalui lembaga-lembaga otoritatif seperti Rabithah al-Alam al-Islami, dewan fatwa al-Azhar, dan berbagai dewan ulama di berbagai belahan dunia telah mencapai konsensus keyakinan Ahmadiyah telah berada di luar kerangka akidah Islam arus utama, yang kemudian memicu berbagai kebijakan restriktif di negara-negara Islam. Di Pakistan, pada tahun 1974 untuk pertama kalinya dalam sejarah modern, sebuah negara yang berdaulat menggunakan instrumen hukum formal untuk menentukan siapa yang “Muslim” dan siapa yang “bukan” (Friedmann, 2024). Peristiwa ini mengubah perdebatan dari ruang-ruang masjid ke ruang parlemen. Narasi ini kemudian menjalar ke berbagai belahan dunia Islam lainnya. Di banyak negara mayoritas Muslim, Ahmadiyah tidak lagi dipandang sebagai kelompok yang berbeda pendapat, tetapi sebagai entitas hukum yang “liyan”. Di Indonesia melalui Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor:11/MUNAS VII/MUI/15/2005 menyatakan Ahmadiyah secara resmi sebagai aliran yang sesat dan menyesatkan, serta orang Islam yang mengikutinya telah murtad (meninggalkan agama Islam).

Meskipun secara formal dikucilkan dari lembaga-lembaga Islam internasional, Ahmadiyah di kancah global justru menunjukkan eksistensi yang unik. Terusir secara teologis dari “pusat” dunia Islam namun justru mereka membangun “pusat” baru di Barat, seperti di London, Inggris. Di lain sisi, narasinya berubah menjadi narasi diaspora dan kemanusiaan. Dengan slogan “Love for All, Hatred for None”, mereka mencoba membangun citra Islam yang damai dan modern di mata dunia Barat. Mereka menggunakan teknologi secara masif untuk melakukan dakwah lintas batas, yang sering justru lebih cepat menjangkau wilayah-wilayah terpencil seperti di Afrika daripada lembaga dakwah mayoritas.

Namun demikian, Ahmadiyah lagi-lagi tetap berdiri di atas garis batas yang tajam. Bagi mayoritas umat Islam, mereka adalah gerakan yang mengingatkan pentingnya menjaga batas-batas kesakralan ajaran Islam. Namun, bagi para pengamat sosial dan hukum, kasus Ahmadiyah adalah “cermin besar” yang menguji sejauh mana dunia Islam modern mampu mengelola keragaman dan mendefinisikan diri mereka di hadapan internasional. Narasi Ahmadiyah belum usai, ia terus bergulir bergerak antara upaya mempertahankan ortodoksi di satu sisi, dan tuntutan kebebasan berkeyakinan di sisi yang lain, menjadikannya salah satu dari isu paling sensitif dalam sejarah pemikiran Islam kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lahirnya Ahmadiyah merupakan bagian dari dinamika sejarah Islam modern yang dipengaruhi beragam faktor yang kompleks, mulai dari kondisi sosial-politik India sampai pada dominasi kolonialisme Inggris. Kemunduran umat Islam India pasca runtuhnya kekuasaan Mughal

dan kegagalan pemberontakan India 1857 menyebabkan kondisi umat Islam terpuruk, krisis politik, pendidikan, sosial, ekonomi, dan intelektual. Dalam situasi itulah, Ahmadiyah melalui Mirza Ghulam Ahmad hadir sebagai gerakan yang berupaya membela dan membangkitkan kembali semangat umat Islam melalui pendekatan dakwah, pendidikan dan argumentasi intelektual. Sebagai gerakan pembaruan Islam, Ahmadiyah memanfaatkan media modern, literatur, dan organisasi yang terstruktur dalam menyebarkan paham dan ajarannya. Namun, beberapa ajaran Ahmadiyah justru menimbulkan polemik dan penolakan dari mayoritas umat Islam. Kontroversi ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam modern tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan Islam dan Barat, tetapi juga oleh dinamika internal umat Islam dalam menghadapi isu perubahan sosial dan modernitas. Dengan demikian, Ahmadiyah memiliki posisi penting dalam sejarah dunia Islam modern karena mencerminkan bagaimana umat Islam merespons kolonialisme, modernitas, dan tantangan pemikiran pada masa perubahan sosial yang besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada institusi, rekan sejawat, serta berbagai sumber literatur yang telah mendukung pengembangan kajian mengenai sejarah dan dinamika Ahmadiyah dalam konteks Islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. (2025). Integration of Islam and Science in Interdisciplinary Islamic Studies. *Ats-Tsaqofi.*, 7(1), 16–21. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v6i2.527>
- Aini, N., Sunan, U., Surabaya, A., & Said, G. (2025). *Redefinisi Konsep Jihad: Relevansi Gagasan Mirza Ghulam Ahmad terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. 2. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Bouzidi, S. (2026). *Qadianism (Ahmadiyya) in South Asia*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18326588>
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 Tentang ALIRAN AHMADIYAH
- Friedmann, Y. (2024). The Ah.madiyya Movement in Islam. *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.1071>
- Gupta, Ms. Y. (2025). The Great Uprising of 1857: An Exploration of Its Causes and Nature. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 14(9), 134–141. <https://doi.org/10.35629/7722-1409134141>
- Islamiah, N., Santalia, I., Masykur, A., Alauddin Makassar, U., & Penelitian, A. (2026). Dari Qadian ke Dunia: Sejarah Kemunculan dan Persebaran Ahmadiyah From Qadian to The World: The History of The Emergence and Spread of The Ahmadiyya Movement. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 519–530. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9376>
- Kuswanto, H. H., & Suparto, S. (2024). *Gerakan Dakwah Ahmadiyah: Pengorganisasian Komunitas dalam Misi Spiritualitas dan Sosial*. 1(03), 263–278. <https://doi.org/10.71382/aa.v1i03.190>
- <https://ahmadiyya.uk/about-us/> di akses, Ahad 10 Mei 2026.
- <https://ahmadiyah.id/love-for-all-hatred-for-none.html> di akses, Ahad 10 Mei 2026.
- <https://ahmadiyah.id/Imam-mahdi-dan-masih-mauud/sejarah-hz-masih-mauud-as> di akses, Ahad 10 Maret 2026.
- Mirzaqon, A., Bimbingan, T., Konseling, D., Purwoko, B., Pd, S., & Pd Bimbingan, M. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library Research Of The Basic Theory And Practice Of Expressive Writing Counseling*.
- Mannang, A., Barsihannor, B., & Mahmuddin, M. (2025). Ahmaddiyah (analysis critical to theology and its development). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(2), 997–1002. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.526>
- Muhtador, M. (2018). Ahmadiyah Dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah). *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*.

- Mujahidin, M. S. (2022). Penggunaan Konsep Wahyu Dalam Al-Qur'an Perspektif Sekte Ahmadiyah. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 5(1), 29–40.
<https://doi.org/10.20871/tjsq.v5i1.223>
- Monica, A., Nur, A. L., Fauzi, A. M., & Sajari, D. (2023). Teologi Ahmadiyah di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 5(2), 117.
<https://doi.org/10.24042/ijitp.v5i2.19754>
- Santalia, I., masykur, agus, & Penelitian, A. (2026). Rekonstruksi Historis Pokok-Pokok Ajaran Ahmadiyah Historical Reconstruction of the Main Principles of Ahmadiyya Teachings. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 616–623.
<https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9570>
- Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Tarhan, R. M., & Abdullah. (2024b). Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi dan Perkembangan. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(1), 232–243. <https://doi.org/10.37567/alwadikhoebillah.v10i1.2611>